

Pemanfaatan *E- Dakwah* Sebagai Media Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid 19

Yunita Ratna Sari

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zubri Purwokerto
yunitaratna36@uinsaizu.ac.id

Abstract

E-da'wah as a medium for mainstreaming religious moderation is very helpful in the COVID-19 pandemic situation. Implementation of e-da'wah through social media and applications can make it easier for mad'u to receive religious moderation material. The purpose of this study is to explain the benefits of e-da'wah as an innovative medium for mainstreaming religious moderation in the current COVID-19 pandemic situation in Indonesia. The research uses a qualitative method which is a literature study. Collecting data through literature data, namely materials that are coherent with the object of the discussion in question. Sources of data using secondary data can come from various literature studies consisting of publications of national census and survey data, other government publications and the results of previous research. The results show that the e-dawah approach as a medium for mainstreaming religious moderation in the COVID-19 pandemic situation can be done through social media and applications. The social media that can be used are Facebook, YouTube and the TikTok application. E-dawah through social media and applications makes it easy for mad'u to access religious moderation material without being bound by space and time. The weakness of the implementation of e-da'wah through social media and applications is that mad'u cannot ask the preacher directly about religious moderation material so that the feedback is less than optimal.

Keywords: *e-da'wah, religious moderation, the COVID-19 pandemic.*

Abstrak

E- dakwah sebagai media pengarusutamaan moderasi beragama sangat membantu dalam situasi pandemi covid 19. Pelaksanaan e- dakwah melalui media sosial dan aplikasi dapat mempermudah mad'u untuk menerima materi moderasi beragama. Tujuan penelitian ini yaitu memaparkan manfaat e- dakwah sebagai media inovatif pengarusutamaan moderasi beragama dalam situasi pandemi covid 19 yang masih terjadi di Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka. Pengumpulan data melalui data literatur yaitu bahan- bahan yang koheren dengan objek- pembahasan yang dimaksud. Sumber data menggunakan data sekunder dapat berasal dari berbagai kajian literatur terdiri atas publikasi data sensus dan survei nasional, publikasi pemerintah lainnya serta hasil riset- riset sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan e-dakwah sebagai media pengarusutamaan moderasi beragama dalam situasi pandemi covid 19 dapat dilakukan melalui

media sosial dan aplikasi. Media sosial yang dapat digunakan yakni facebook, youtube dan aplikasi tiktok. E- dakwah melalui media sosial dan aplikasi memberikan kemudahan bagi mad'u untuk mengakses materi moderasi beragama tanpa terikat ruang dan waktu. Kelemahan pelaksanaan e- dakwah melalui media sosial dan aplikasi yaitu mad'u tidak dapat bertanya langsung kepada da'i tentang materi moderasi beragama sehingga feedback kurang optimal.

Kata Kunci : e-dakwah, moderasi beragama, pandemi covid 19.

Pendahuluan

Di zaman *high technology* saat ini, kemajuan teknologi informasi berbasis digital berkembang pesat. Berdasarkan data Statistik Telekomunikasi Indonesia, presentase masyarakat yang memakai gadget terus mengalami kenaikan, sampai tahun 2019 mencapai 63,53 persen. Selain itu, pemakaian internet juga mengalami peningkatan dari 64,8 persen tahun 2018 menjadi 73,7 persen di tahun 2019.¹ Penggunaan smartphone oleh masyarakat paling tinggi di rentang usia 20- 29 tahun sebanyak 75,95 persen. Apabila dilihat dengan detail di seluruh kelompok umur mencapai 50 persen sehingga dapat dianalisis bahwasanya smartphone tidak hanya digunakan oleh remaja, dewasa tetapi juga di masyarakat berusia lanjut.²

Dari pesatnya perkembangan teknologi informasi disertai banyaknya masyarakat yang menggunakan smartphone dan mengakses internet tentunya memberikan pengaruh. Adapun imbas positif dari perkembangan teknologi yaitu kemudahan untuk mencari dan mendapatkan informasi dengan cepat, memberi kemudahan memperoleh layanan seperti memesan tiket kereta api online, belanja online kemudian sebagai sarana hiburan misalnya mengakses media sosial (facebook, twitter, instagram), streaming film serta dapat menghubungkan orang dari berbagai wilayah. Sebaliknya, dampak negatifnya yakni munculnya informasi palsu atau dikenal dengan hoax. Fenomena hoax semakin mudah menyebar melalui media sosial sehingga menciptakan beragam opini publik yang dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan masyarakat.

Data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia tahun 2019 mengidentifikasi selama kurun waktu bulan Agustus 2018 sampai November 2019 terdapat 3.901 berita tidak benar. Dari total 3.910 hoax yang ditroduksi, dikonfirmasi dan dibuktikan oleh Tim AIS Kominfo meliputi beberapa kelompok antara lain politik sebanyak 973 hoax, 743 hoax bidang pemerintahan, 401 hoax sektor kesehatan, 271 kategori hoax kejahatan, 242 hoax fitnah, 216 hoax unit internasional, 307 hoax kategori lain- lain serta sisanya hoax terkait agama, penipuan, pendidikan.³

¹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting Dari Transformasi Digital, diakses 21 Maret 2020, https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker.

² Ananda Syaifullah, 66,3% Masyarakat Indonesia Memiliki Smartphone, diakses 22 Maret 2020, <https://indonesiabaik.id/infografis/663-masyarakat-indonesia-memiliki-smartphone-8>.

³ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Selama November 2019, Kementerian Kominfo Identifikasi 260 Hoaks, Total Hoaks Sejak Agustus 2018 Menjadi

Dari berbagai klasifikasi hoax, kategori hoax yang mudah menyulut emosi masyarakat berkaitan dengan agama. Seringkali ajaran agama diplintir sedemikian rupa kemudian disebarluaskan secara masif melalui media sosial dengan tujuan menimbulkan pemahaman yang sama terhadap agama sehingga muncul sikap memandang dirinya paling benar dalam jangka panjang melahirkan radikalisme dalam beragama.⁴ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menyatakan pengetahuan agama masyarakat berada dilevel hati-hati sebanyak 66,3 persen, pengelola masjid dan guru madrasah tergolong kelompok berisiko sebanyak 15,4 persen.⁵ Banyaknya hoax terkait agama yang tersebar melalui media sosial ditambah tingkat pemahaman keagamaan masyarakat masih rendah maka diperlukan sebuah upaya bersama untuk membangun sebuah narasi yang menyejukkan kemudian disebarluaskan melalui pesan dimanapun dan kapanpun agar toleransi antar umat beragama tetap terjaga dan semakin kuat. Salah satu upayanya yaitu melalui moderasi beragama.

Dalam ajaran islam moderasi disebut wasatiyah berarti tengah. Dengan adanya moderasi beragama diharapkan jemaah islam menjadi umat yang adil.⁶ Khaled Abou el Fadl mengartikan moderasi sebagai ajaran yang menempatkan nilai pada jalan tengah artinya tidak terlalu ke kiri dan ke kanan.⁷ Prinsip dasar moderasi mengacu pada kebaikan yang dapat menjadi penengah dari sifat-sifat tercela.⁸ Inti dari moderasi beragama yakni saling menghormati antar umat beragama dan menolak aliran liberal serta ekstremisme guna mewujudkan perdamaian antar umat beragama.⁹ Disamping itu, moderasi beragama sangat diperlukan mengingat bangsa Indonesia beragama dari ras, suku, agama sehingga keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia beragama dapat diterima dan dijaga untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁰ Seseorang yang mengimplementasikan moderasi dinamakan moderat. Bersikap moderat tidak berarti meninggalkan agama sendiri, menjadi lemah dalam beragama dan tertutup namun, moderat sebagai jalan tengah pada kemajemukan agama.¹¹ Urgensi sikap moderat yakni tidak mengkafirkan orang lain dengan sembarangan tanpa ada bukti yang jelas dan tidak fanatik dalam beragama. Adapun karakteristik muslim moderat antara lain mengambil jalan tengah, tidak berlebihan dalam beragama, memiliki pemahaman agama yang

3.901, diakses 23 Maret 2020, https://www.kominfo.go.id/content/detail/23054/siaran-pers-no-217hmkominfo122019-tentang-selama-november-2019-kementerian-kominfo-identifikasi-260-hoaks-total-hoaks-sejak-agustus-2018-menjadi-3901/0/siaran_pers.

⁴ Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme," (*Islamuna*, Vol.1, No.1, 2014), 2.

⁵ Muhammad Syafar, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Untuk Menangkal Radikalisme Islam di Banten," (*LEMBARAN MASYARAKAT, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4, No.2, 2018), 3.

⁶ Bukhara, *Al- Qur'an Tajwid dan Terjemah Kementerian Agama RI*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 21.

⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Kentamaan dan Kebangsaan*, (Jakarta:PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

⁸ M.Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), 69.

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

¹¹ Tarmizi Tohor, Pentingnya Moderasi Beragama, diakses 27 Maret 2020, <https://kemenag.go.id/berita/read/511553/pentingnya-moderasi-beragama>.

seimbang di seluruh aspek kehidupan, toleransi terhadap berbagai perbedaan, melakukan musyawarah saat menyelesaikan sebuah persoalan, tidak diskriminatif kepada orang lain, bersikap terbuka terhadap perkembangan zaman serta menjunjung akhlak mulia dan berintegritas dalam kehidupan kemanusiaan.¹²

Moderasi beragama sangat dibutuhkan oleh umat islam di tengah kemajuan global mengingat seringkali terjadi ketidaktepatan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama islam dalam kehidupan masyarakat.¹³ Pokok moderasi beragama terdiri atas 1) keadilan (*'adalah*) artinya balance antara hak dan kewajiban, 2) keseimbangan (*tawazun*) artinya selaras dalam berbagai hal misal agama. Ajaran islam mendorong adanya keseimbangan antara ruh dan akal, akal dengan hati.¹⁴ Pedoman ketiga dari moderasi dalam islam yakni toleransi (*tasamuh*) merupakan menghargai perbedaan orang lain baik dari segi agama, ras dan suku. Untuk memperkuat moderasi beragama dalam seluruh aspek kehidupan manusia, Kementerian Agama RI memiliki program- program terkait pengarusutamaan moderasi beragama antara lain 1) bimbingan keagamaan oleh penghulu mengingat penghulu sebagai garda terdepan dalam gerakan moderasi bergama. Selain itu, penghulu mempunyai relasi langsung dengan masyarakat, 2) kerjasama dengan tokoh agama sangat penting karena pemuka agama dipahami oleh masyarakat memiliki pengetahuan ajaran agama lebih luas sehingga menjadi detektor awal munculnya radikalisme serta 3) pendidikan keagamaan melalui buku- buku keagamaan. Seringkali, materi ajar yang disusun menyimpang dari arah ajaran sebenarnya seperti masalah khilafah.¹⁵

Agar masyarakat lebih memahami moderasi beragama maka diperlukan sebuah media terbaru guna menyebarkan informasi terkait moderasi beragama yakni melalui e-dakwah. E- dakwah merupakan kegiatan dakwah yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi berupa internet. Sehingga, kegiatan dakwah dilakukan secara online tanpa terbatas ruang dan waktu. Tujuan dari e- dakwah sama dengan dakwah konvensional yakni mengajak manusia untuk beriman kepada Allah. Peran e- dakwah sebagai upaya menyeru manusia melakukan kebaikan dan mencegah keburukan dalam kehidupan sehari- hari. Melalui e- dakwah, baik da'i (pendakwah), penceramah maupun pemuka agama dapat menyampaikan dakwahnya dengan mudah tanpa terikat ruang dan waktu.

Da'i, penceramah bahkan tokoh agama dapat menggunakan e- dakwah untuk mengemas materi dakwah lebih menarik seperti menampilkan materi, video, foto dan berita tertentu sehingga mad'u (penerima dakwah) lebih mudah menerima dan memahami materi dakwah. Tidak hanya materi dakwah yang dapat disampaikan oleh da'i, penceramah dan tokoh agama menggunakan e- dakwah, tetapi pesan dakwah yang penting, variatif dan faktual tentang moderasi beragama dapat disampaikan agar mad'u

¹² Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, Moderasi Beragama di Indonesia, (*INTIZAR*, Vol.25, No.2, 2019), 5.

¹³ Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk *Dialog dan Kerjasama Antar Agama dan Peradaban Wasatiyyat Islam: Konsepsi dan Implementasi*, (Jakarta: KITT Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia, 2018), 8.

¹⁴ Alif Cahya Setiadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkungan Globalisasi," (*At Ta'dib, Journal of Pesantren Education*, Vol. 7, No.2, 20120), 252.

¹⁵ Muhammad Fiqri Baihaqi, Kemenag Terus Prioritaskan Program Pengarusutamaan Moderasi Beragama, diakses 30 Maret 2020, <https://gunungmaskab.go.id/kemenag-terus-prioritaskan-program-pengarusutamaan-moderasi-beragama/>

terutama generasi milenial memanifestasikan ajaran agama secara adil dalam kehidupannya sehingga tidak melakukan perilaku radikal yang menyimpang dari ajaran agama.

Penggunaan e-dakwah sangat penting terutama saat Indonesia menghadapi pandemi covid 19. Seperti yang diketahui, covid 19 terjadi di Indonesia sejak tahun 2020 dan menyebabkan banyak orang meninggal. Jumlah kasus yang meninggal sebanyak 9.448 kasus pada tahun 2020. Angka kematian di Indonesia tergolong tinggi sebesar 0,83 persen jika dibandingkan jumlah kasus tingkat Internasional.¹⁶ Dengan banyaknya kasus kematian akibat covid 19 di Indonesia, akhirnya pemerintah membuat beberapa kebijakan diantaranya larangan mudik bagi siapapun saat lebaran dan berpergian ke luar kota serta pembatasan kegiatan masyarakat di ruang publik seperti tempat olahraga, sekolah, perkantoran, pasar dan tempat ibadah. Guna meningkatkan keefektifan sosialisasi moderasi beragama kepada masyarakat tanpa memperluas penyebaran virus covid 19 maka e-dakwah menjadi media pilihan tepat dibandingkan menggunakan media dakwah konvensional. Mengingat e-dakwah dalam menyebarkan substansi moderasi beragama secara daring, tidak bertatap muka dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Disamping itu, apabila menggunakan e-dakwah menjangkau mad'u berbagai kalangan profesi dan umur. Hal itu berbeda dengan menggunakan media dakwah konvensional yang terbatas ruang, waktu dan tempat. Dalam dakwah konvensional, mayoritas mad'u nya terdiri orang tua dan jarang sekali kaum milenial yang mengikuti. Selanjutnya, dakwah konvensional biasanya menggunakan metode sederhana seperti ceramah langsung dan tanya jawab. Sehingga, mad'u kurang bebas menanyakan materi dakwah disebabkan terbatasnya waktu. Ditambah lagi, jika menggunakan media dakwah konvensional harus mempersiapkan tempat terlebih dahulu sebelum kegiatan dakwah dilaksanakan. Sehingga, kadang-kadang menjadi penghalang bagi mad'u khususnya yang rumahnya jauh dari tempat dakwah telah ditentukan. Berlainan dengan e-dakwah, tidak membutuhkan tempat karena dilakukan secara online. Akan tetapi, memerlukan kemampuan lebih tidak hanya dalam pengetahuan agama, namun juga pengetahuan bidang teknologi informasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat studi pustaka dengan melakukan analisis terhadap data sekunder. Adapun alasan yang mendasari peneliti menggunakan penelitian berbasis studi pustaka yaitu menunjukkan bahwasanya sumber data tidak hanya selalu diperoleh dari lapangan, namun terkadang dapat berasal dari buku, jurnal, hasil riset serta data instansi pemerintah. Alasannya lainnya yakni menginterpretasikan gejala baru yang belum dapat dipahami secara detail oleh peneliti terlebih lagi, peneliti dalam melakukan riset ini saat terjadi pandemi covid 19 sehingga peneliti menggunakan studi pustaka guna merumuskan konsep untuk menjawab permasalahan yang muncul.

Penelitian kualitatif diawali dari dugaan, interpretasi dan studi mengenai permasalahan riset yang dilakukan individu maupun kelompok masyarakat.¹⁷ Sumber

¹⁶ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Kasus Covid 19 Bertambah 4 Ribu Lebih, diakses 29 Maret 2020, <https://www.kemkes.go.id/article/view/20092100002/kasus-covid-19-bertambah-4-ribu-lebih.html>.

¹⁷ John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), 87.

data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan, data sensus, survei nasional, laporan resmi pemerintah serta hasil penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa tahapan dalam proses pengumpulan data dari menghimpun beraneka macam bahan pustaka, kemudian memilah bahan pustaka yang sinkron dengan topik dan permasalahan penelitian kemudian menguraikan data sekunder tersebut terkait e-dakwah sebagai media pengarusutamaan moderasi beragama dalam pandemi covid 19.

Studi tentang e- dakwah telah banyak diteliti. Beberapa penelitian antara lain *pertama*, Dewi¹⁸ dalam penelitiannya, mengemukakan media e- dakwah dapat mempermudah generasi milenial Jakarta untuk mempelajari agama islam. *Penelitian kedua*, menjelaskan tik- tok dapat dijadikan media dakwah seperti yang dilakukan oleh Ustad Syam dalam menyampaikan pesan dakwah diantaranya aqidah, syariat, akhlaq yang bertujuan mempermudah pengguna tik tok dalam menerima materi dakwah.¹⁹ *Ketiga*, Sulastri dalam penelitiannya menyebutkan bahwa da'i di Kota Padang dalam berdakwah menggunakan facebook sebagai media berdakwah secara online untuk menyebarluaskan ajaran agama islam seperti ketauhidan dan ibadah.²⁰ *Keempat*, penelitian dari Nurrahmi dan Puteri²¹ menjelaskan upaya menyebarkan ajaran dakwah melalui video dan share melalui instgram dengan akun pemuda hijrah yang efektif memberikan dorongan perubahan perilaku masyarakat menjadi religius.

Penelitian keelima menjelaskan tentang nilai ajaran islam bisa dijadikan nilai etika dalam berdakwah di media sosial meliputi berperilaku jujur dan menghindari perdebatan.²² *Keenam*, Munawara dkk dalam penelitiannya mengemukakan²³ terdapat beberapa manfaat penggunaan media digital di Pesantren Tebuireng bagi masyarakat antara lain memberikan kesadaran terhadap masyarakat terkait tabayyun, dapat menyebarkan dakwah secara terpercaya dan mengajak masyarakat berdakwah menggunakan media digital. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan oleh peneliti, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni sama- sama membahas tentang e- dakwah. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti lebih fokus membahas manfaat e- dakwah sebagai media pengaruustamaan moderasi beragama di pandemi covid 19, sementara di penelitian sebelumnya lebih membahas media sosial yang digunakan untuk berdakwah seperti tik- tok, instagram dan facebook.

¹⁸ Nur Kumala Dewi, dkk, "Konsep Aplikasi E- Dakwah Untuk Generasi Milenial Jakarta," (*Ikratib- Informatika*, Vol.5, No. 2, 2021), 7.

¹⁹ Ayu Febriana, "Pemanfaatan Tik- Tok Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Ustad Syam di akun @syam_elmarusy," (*Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol.11, No 2, 2021), 1.

²⁰ Irta Sulastri, Arifah Yeni Gustia, Lesnita Juniati, "Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah: Study Terhadap Da'I di Kota Padang," (*AL MUNIR, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.11, No.2, 2020), 1.

²¹ Febri Nurrahmi dan Puteri Farabuana, "Efektivitas Dakwah Melalui Instagram," (*NYIMAK, Journal of Communication*, Vol.4, No.1, 2020), 5.

²² Mastori, "Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial," (*KOMUNIKASIA, Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, Vol.1. No.1, 2021), 1.

²³ Munawara, Andre Rahmanto, Ign. Agung Setyawan, "Pemanfaatan Media Digital Untuk Dakwah Pesantren Tebuireng," (*KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.14, No.1, 2020), 1.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, memunculkan suatu pertanyaan yaitu bagaimana pemanfaatan e- dakwah dijadikan sebagai media pengarusutamaan moderasi beragama dalam kondisi pandemi covid 19. Tujuan dari penelitian ini yakni memaparkan manfaat e- dakwah sebagai media inovatif pengarusutamaan moderasi beragama dalam situasi pandemi covid 19 yang masih terjadi di Indonesia. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam moderasi beragama menggunakan media baru yakni e-dakwah supaya penyampaian informasi tentang moderasi beragama dapat tersampaikan dengan baik sekaligus menjangkau semua kalangan masyarakat yang akhirnya akan berdampak pada menguatnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

E- Dakwah Sebagai Media Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid 19

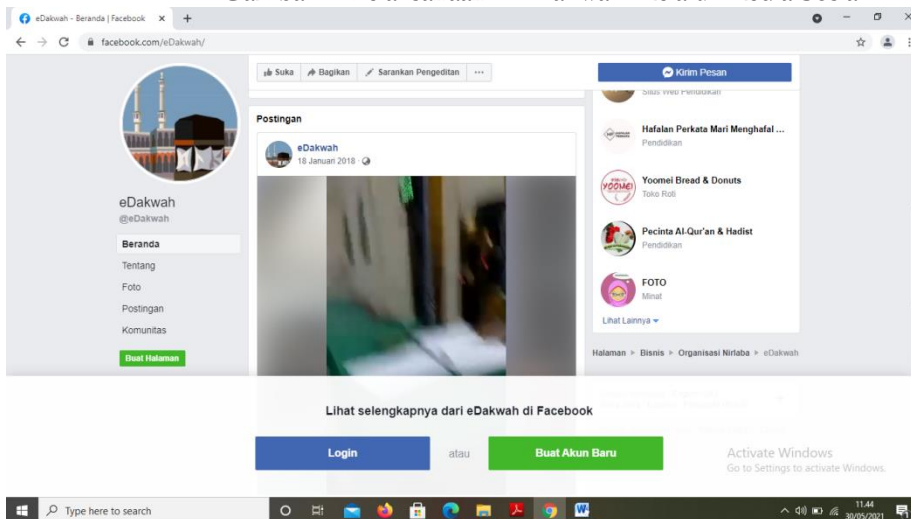
Moderasi beragama sangat dibutuhkan di negara Indonesia terlebih Indonesia termasuk negara multikultural yang mana masyarakatnya terdiri dari berbagai ras, suku dan agama. Elemen penting dari moderasi beragama yakni saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Dengan *background* masyarakat yang berbeda- beda berdampak pada penginterpretasian agama bermacam- macam sehingga mudah memicu konflik atas nama agama. Beberapa contoh konflik agama yang terjadi di Indonesia seperti konflik antar umat beragama di Aceh, konflik Poso, konflik Tanjung Balai, konflik Sampang dan konflik Papua. Ditambah lagi, Indonesia sekarang ini masuk era globalisasi dimana teknologi dan informasi semakin berkembang pesat, mengakibatkan mudahnya penyebaran konflik agama tidak terbatas ruang dan waktu.

Konflik agama saat ini dikemas dengan cara epik seperti dalam bentuk berita bohong (hoaks) berisi informasi palsu dan sengaja diciptakan dan sebar oleh orang yang tidak bertanggungjawab guna memecahbelah kerukunan antar umat beragama. Hoaks atas nama agama lebih cepat disebar ke masyarakat karena sebagian masyarakat menggunakan smartphone dan sering mengakses media sosial. Pelaku hoaks biasanya menyebarkan berita bohong melalui media sosial. Terlebih lagi, masyarakat Indonesia cenderung menyukai berita yang sifatnya provokatif dan heboh serta langsung percaya isi berita tersebut tanpa mencari tahu kebenaran sumber informasi. Hal tersebut semakin memicu terjadinya perselisihan antar umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi moderasi beragama yang terus- menerus kepada masyarakat agar masyarakat mempunyai cara pandang dan sikap yang moderat artinya tidak ekstrem dalam pemahaman dan praktek beragama serta bersikap adil.

Moderasi beragama yang berprinsip pada nilai kemanusiaan, keadilan dan keseimbangan harus diperkuat dengan gencar melakukan kegiatan sosialisasi apalagi di zaman digital. Agar proses sosialisasi moderasi beragama maksimal diperlukan media yang inovatif mengingat Indonesia belum bebas sepenuhnya dari covid 19. Media tersebut yakni e- dakwah yang mana aktifitas dakwah menggunakan internet. E- dakwah sangat penting digunakan dalam sosialisasi moderasi beragama karena umat islam telah tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Dengan menggunakan e- dakwah akan cepat dan murah serta dapat dilakukan kapan saja. Alasan lainnya berhubungan dengan adanya citra islam yang tidak baik sebagai akibat ketidakbenaran isi berita sehingga perlu diperbaiki melalui e-dakwah memberikan kemudahan guna menyebarkan pemahaman agama yang benar dari tokoh agama, dai maupun ulama.

Pemanfaatan e- dakwah menunjukkan bahwa umat islam dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan ajaran islam. Pengaplikasian e- dakwah dilakukan dengan berbagai model misalnya memakai media sosial seperti facebook, twitter, instagram bahkan youtube. Tidak hanya melalui media sosial, e- dakwah dikemas dalam bentuk aplikasi guna menyebarkan materi dakwah.

Gambar 1. Pelaksanaan E- Dakwah Melalui Media Sosial



Sumber : Facebook dengan akun eDakwah (@eDakwah)

Mengacu pada gambar 1, aktualisasi e- dakwah menggunakan facebook mengingat banyak orang yang menggunakan facebook dibandingkan dengan twitter dan instagram. Mengacu riset dari perusahaan media *We Are Social* bekerjasama dengan *Hootsuite* menyebut ada 150 juta pengguna media sosial di Indonesia. Facebook menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak digemari di Indonesia sebesar 81 persen. Terdapat 130 juta pengguna aktif facebook di Indonesia sedangkan instagram sebanyak 62 juta pengguna aktif bulanan dan pengguna twitter sebanyak 6,43 juta pengguna.²⁴ Untuk mengakses facebook, terlebih dahulu pengguna harus memiliki akun dengan mendaftar di facebook.com kemudian memasukkan nama, email atau nomor telepon selanjutnya diklik daftar. Setelah pengguna memiliki akun facebook, pengguna dapat mengatur profil pribadi, menulis status, mengunggah foto atau video, menambahkan pengguna lain sebagai teman serta dapat ikut bergabung di grup tertentu. Facebook banyak digunakan masyarakat dari berbagai kalangan karena pengoperasian facebook mudah hanya memasukkan username dan password. Disamping itu, facebook menyediakan berbagai fitur yang menarik dan mudah digunakan sehingga dijadikan media dakwah di pandemi covid 19. Fitur yang terdapat di facebook antara lain status, pesan, grup, foto/video dan kolom komentar.

²⁴ Wahyunanda Kusuma Pertiwi, Facebook Jadi Medsos Paling Digemari di Indonesia, diakses 30 Maret 2020, <https://tekno.kompas.com/read/2019/02/05/11080097/facebook-jadi-medsos-paling-digemari-di-indonesia>

Da'I, penceramah maupun tokoh agama dapat masuk ke facebook sebagai penyampai pesan- pesan islami seperti memberikan materi moderasi beragama melalui update status, upload artikel, foto, video, berdiskusi serta chatting melalui grup atau kolom komentar yang langsung bisa direspon mad'u sebagai penerima dakwah secara cepat, dimanapun dan kapanpun. Dengan menuliskan status di facebook, da'i dapat menyebarkan materi moderasi agama, syariah berkaitan dengan ibadah sehari- hari, aqidah berhubungan dengan keimanan dan akhlaq biasanya mengenai sifat terhadap orang lain. Tidak hanya dapat menulis status di facebook, da'i bisa mengunggah kutipan kata bijak dari ulama dan ayat-ayat Al- Qur'an. Di facebook menyediakan grup untuk berdiskusi antara da'i dan mad'u sehingga dapat bertukar ilmu tentang kajian-kajian islam. Selain itu, ada fitur pesan difacebook dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan mad'u guna menyampaikan informasi syariat islam sekaligus memberikan nasihat agar senantiasa melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Gambar 2 Pengaplikasian E- Dakwah Melalui Youtube



Sumber : Akun Youtube Bernama Yufid.TV- Pengajian dan Ceramah Islam Tentang Dakwah Islam (Dakwah Islamiyah): Metode Dakwah Yang Tepat di Zaman Ini- Ustadz Abdullah Zaen, M.A

Gambar 2 tentang pelaksanaan e- dakwah menggunakan youtube. Dengan youtube da'i lebih mudah dalam menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk video. Da'i dapat membuat konten yang berisi moderasi beragama kemudian diupload ke youtube sehingga bisa ditonton oleh semua orang. Adapun isi konten moderasi beragama, da'i dapat mengambil berbagai referensi diantaranya buku, Kitab Al Qur'an, hadist serta informasi dari media online. Sebelum mengupload konten ke youtube, da'i harus membuka aplikasi youtube, kemudian memilih channel akan muncul pop up untuk mengisi nama channel. Selanjutnya, klik Create Channel maka channel youtube berhasil dibuat. Da'i tidak hanya mengupload video di youtube tetapi juga mengatur video yang diupload ke youtube misalnya mengelola setelan privasi ke pribadi atau publik, memberikan nama video di youtube serta mengatur apakah video mengirimkan notifikasi ke subscriber atau tidak. Guna menciptakan interaksi antara da'i dengan mad'u

melalui youtube dalam sosialisasi moderasi beragama, mad'u dapat memberikan saran maupun kritik di kolom komentar yang terletak dibawah video. Selain memberikan saran dan kritik, mad'u bisa mendownload video dakwah yang telah diupload oleh da'i di youtube dan membagikannya kepada orang lain serta memberikan like atau dislike terhadap video tersebut.

Beberapa fitur dalam youtube antara lain akun youtube, beranda, beralih akun, channel youtube, setelan, ketentuan dan kebijakan privasi serta bantuan dan masukan, unggah video dan live streaming, youtube live, trending, musik, game, berita, film, lonceng subscribe berfungsi mendapatkan pemberitahuan video baru yang diunggah bagi pengguna yang mengikuti dan membagikan video ke media sosial lainnya, subscription untuk melihat video yang telah diikuti oleh pengguna, auto play ini digunakan oleh pengguna untuk memutar video selanjutnya secara otomatis, kotak masuk untuk melihat pesan dari grup di youtube. Fitur lainnya di youtube yaitu notifikasi melihat unggahan video baru di youtube, grup baru dapat digunakan pengguna youtube untuk membuat grup dengan pengguna youtube yang lain, fitur koleksi guna menonton video koleksi serta fitur download untuk mendownload video.

Gambar 3 Pengaplikasian E- Dakwah Melalui Tik Tok



Sumber : Akun Tik Tok Husain Basyaiban (@basyasmana00)

Gambar 3 terkait e- dakwah dilakukan menggunakan aplikasi tiktok yang saat ini populer digunakan oleh kebanyakan orang. Aplikasi tiktok yang berisi video dapat diinstall di semua handphone android dari playstore. Cara membuat video di aplikasi tiktok cukup mudah yang mana pengguna hanya perlu merekam video dengan waktu 15 detik sampai 60 detik kemudian dapat memilih filter, lagu, font dan menambahkan efek agar tayangan video menarik. Aplikasi tiktok dapat digunakan oleh da'i untuk melakukan kegiatan penyuluhan moderasi beragama.

Da'i dapat membagikan pesan dan materi moderasi beragama dalam bentuk video berdurasi pendek diiring dengan lagu- lagu islami atau sholawat. Aplikasi tiktok bukan hanya digunakan oleh da'i saja untuk menyosialisasikan moderasi beragama, tetapi mad'u dapat memberikan tanggapan terhadap da'i

dengan cara mengirim pesan dan memberikan komentar video da'i yang diunggah melalui tiktok. Salah satu orang yang menggunakan tiktok sebagai media dakwah yakni akun tiktok @Husein Basyasman. Husein membuat video di tiktok berisikan motivasi, kalam ulama, hadist Nabi serta hal-hal yang berkaitan dengan agama. Selain membuat video tentang kegiatan dakwah, Husein terkadang menjawab pertanyaan mengenai persoalan-persoalan agama dari followernya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menggunakan e-dakwah sebagai media pengarusutamaan moderasi beragama dalam situasi pandemi covid 19 antara lain mengecek integritas narasumber dan mencamtumkan sumber berita. Validasi sebagai langkah penting yang harus dilakukan khususnya dalam membuat materi moderasi beragama. Dalam menyusun substansi moderasi beragama yang akan dishare ke masyarakat, narasumber baik dai, tokoh agama, ulama maupun pegawai instansi kementerian agama perlu mengkomparasikan beraneka ragam sumber informasi agar menjadi seimbang sehingga kesahihan informasi yang disampaikan kepada mad'u terpercaya. Kemudian, materi dalam moderasi beragama tidak menimbulkan polemik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dai, tokoh agama, ulama, pegawai kementerian agama harus jujur, kreatif dan menarik dalam mengemas konten moderasi beragama supaya masyarakat sebagai mad'u termotivasi untuk menerima materi moderasi beragama. Selanjutnya, dalam menyebarkan substansi moderasi beragama harus didasari dengan niat tulus ikhlas bukan untuk mendapatkan keuntungan secara materi maupun non materi seperti popularitas.

Keunggulan E- Dakwah sebagai Media Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Situasi Pandemi Covid 19

Dakwah konvensional mengharuskan mad'u sebagai penerima dakwah untuk hadir di tempat-tempat ceramah seperti masjid atau pondok pesantren serta mad'u hadir sesuai jadwal yang ditentukan. Adanya mad'u untuk hadir sesuai jadwal seringkali bersamaan dengan kegiatan lainnya. Sehingga, e-dakwah memberikan fleksibilitas waktu dan tempat untuk mengikuti kegiatan dakwah sebagai wadah sosialisasi moderasi beragama. Mad'u tidak perlu tatap muka langsung dengan da'i karena e-dakwah dapat diakses dari mana saja. Terlebih lagi, Indonesia masih menghadapi covid 19 mengharuskan *physical distancing*, maka e-dakwah sebagai pendekatan baru sangat membantu dalam menyampaikan materi moderasi beragama kepada semua orang.

Pelaksanaan e-dakwah melalui media sosial dan aplikasi banyak digunakan oleh masyarakat tidak hanya memberikan kesempatan bagi da'I, tokoh agama, ulama dan kementerian agama untuk mengemas materi moderasi beragama lebih menarik dan inovatif dengan disertai video dan foto bahkan diiringi dengan lagu-lagu islami, tetapi juga memudahkan mad'u sebagai penerima dakwah dapat mengakses materi dakwah kapan saja dan dimana saja. Disamping itu, e-dakwah memberikan kebebasan kepada mad'u untuk

menentukan waktu secara bebas tanpa terikat dalam mengakses materi moderasi beragama. Apabila terdapat materi moderasi beragama yang belum dipahami, mad'u dapat mengirimkan pesan ke da'i, tokoh agama, ulama, kementerian agama melalui fitur yang tersedia dalam media sosial dan aplikasi yang tentunya digunakan da'i, tokoh agama, ulama, kementerian agama sebagai media kegiatan penyuluhan moderasi beragama. Dengan hal tersebut, mad'u dapat belajar secara mandiri daripada dengan memaksakan pemahaman kajian agama secara terikat waktu dan tempat. Keunggulan lainnya dari e- dakwah sebagai media pengaruutamaan moderasi beragama dalam situasi pandemi covid 19 yakni menghemat biaya. Dari segi biaya dapat menghemat biaya transportasi, akomodasi serta penyediaan sarana dan prasarana seperti penyewaan kursi.

Penutup

Implementasi sosialisasi mengenai moderasi beragama harus dilakukan secara berkelanjutan di negara Indonesia mengingat latar belakang masyarakatnya beragam ras, suku dan agama. Agar masyarakat Indonesia dapat optimal menerima materi moderasi beragama di tengah kondisi Indonesia masih menghadapi covid 19 diperlukan media inovatif yakni e- dakwah sebagai media penyampaian materi pengarusutamaan moderasi beragama. E- dakwah memberikan manfaat positif bagi mad'u tanpa terikat ruang dan waktu serta efektif dalam melaksanakan kegiatan penyebaran materi moderasi beragama di situasi pandemi covid 19 sekarang ini. Akan tetapi, perlu dikaji ulang terutama pelaksanaan e- dakwah melalui media sosial baik facebook, youtube maupun aplikasi tiktok terutama isi materi moderasi beragama tidak boleh menyimpang dari ajaran agama islam. Kegiatan sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan melalui media sosial dan aplikasi mempunyai kelemahan diantaranya mad'u tidak dapat bertanya langsung tentang materi moderasi beragama yang belum dimengerti kepada da'i sehingga feedback kurang optimal.

Daftar Pustaka

- Baihaqi, Muhammad Fiqri. Kemenag Terus Prioritaskan Program Pengaruutamaan Moderasi Beragama,. diakses 30 Maret 2020, <https://gunungmaskab.go.id/kemenag-terus-prioritaskan-program-pengarusutamaan-moderasi-beragama/>
- Bukhara, *Al- Qur'an Tajwid dan Terjemah Kementerian Agama RI*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *INTIZAR*, 25, No.2, (2019)
- Febriana, Ayu. "Pemanfaatan Tik- Tok Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Ustad Syam di akun @syam_elmarusy," *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 11, No 2, (2021)

Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk *Dialog dan Kerjasama Antar Agama dan Peradaban Wasatiyyat Islam: Konsepsi dan Implementasi*, Jakarta: KTT Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia, 2018.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. "Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting Dari Transformasi Digital." diakses 21 Maret 2020, https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. "Selama November 2019, Kementerian Kominfo Identifikasi 260 Hoaks, Total Hoaks Sejak Agustus 2018 Menjadi 3.901." diakses 23 Maret 2020, https://www.kominfo.go.id/content/detail/23054/siaran-pers-no-217hmkominfo122019-tentang-selama-november-2019-kementerian-kominfo-identifikasi-260-hoaks-total-hoaks-sejak-agustus-2018-menjadi-3901/0/siaran_pers.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kasus Covid 19 Bertambah 4 Ribu Lebih. diakses 29 Maret 2020, <https://www.kemkes.go.id/article/view/20092100002/kasus-covid-19-bertambah-4-ribu-lebih.html>.

Kumala Dewi, Nur dkk. "Konsep Aplikasi E- Dakwah Untuk Generasi Milenial Jakarta." *Ikrath- Informatika*, .5, No. 2, (2021)

Laisa, Emna . "Islam dan Radikalisme." *Islamuna*, 1, No.1, (2014)

Mastori. "Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial." *KOMUNIKASIA, Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, 1. No.1, (2021)

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Ayy'ari Moderasi, Kentamaan dan Kebangsaan*. Jakarta:PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Munawara, Andre Rahmanto, Ign. Agung Setyawan, "Pemanfaatan Media Digital Untuk Dakwah Pesantren Tebuireng." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14, No.1, (2020)

Nurrahmi, Febri dan Puteri Farabuana. "Efektivitas Dakwah Melalui Instagram," *NYIMAK, Journal of Communication*, 4, No.1, (2020)

Pertiwi, Wahyunanda Kusuma. Facebook Jadi Medsos Paling Digemari di Indonesia, diakses 30 Maret 2020, <https://tekno.kompas.com/read/2019/02/05/11080097/facebook-jadi-medsos-paling-digemari-di-indonesia>

Setiadi, Alif Cahya. "Pendidikan Islam Dalam Lingkungan Globalisasi." *At Ta'dib, Journal of Pesantren Education*, 7, No.2, (2012)

Shihab, M.Quraish . *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati, 2016.

Sulastri, Irta, Arifah Yeni Gustia, Lesnita Juniati. "Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah: Study Terhadap Da'I di Kota Padang." *AL MUNIR, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11, No.2, (2020)

Syafar, Muhammad. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Untuk Menangkal Radikalisme Islam di Banten." *LEMBARAN MASYARAKAT, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4, No.2, (2018)

Syaifullah, Ananda. "66,3% Masyarakat Indonesia Memiliki Smartphone." diakses 22 Maret 2020, <https://indonesiabaik.id/infografis/663-masyarakat-indonesia-memiliki-smartphone-8>.

Tohor, Tarmizi. Pentingnya Moderasi Beragama. diakses 27 Maret 2020, <https://kemenag.go.id/berita/read/511553/pentingnya-moderasi-beragama>.